

Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah

Lale Rusmala Dewi^{1*}, Nazar Naamy¹, Abdul Malik¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: lalerusmaladewi@gmail.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Keterlaksanaan dan ketercapaian pengembangan budaya literasi sekolah erat kaitannya dengan peran kepemimpinan kepala sekolah. Riset ini bertujuan menguraikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi baca tulis serta bagaimana pengimplementasian budaya literasi baca tulis di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Penghimpunan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan pencatatan, sedangkan untuk menganalisis data menerapkan metode Milles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pemeriksaan kesahan data riset ini, yaitu *credibility*, *transferability*, *confirmability*, dan *dependability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepala sekolah memiliki peran sebagai pengambil keputusan sekolah, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama *team work* guna meningkatkan budaya literasi. 2) Penerapan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah diwujudkan dalam pelaksanaan program rutin yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, implementasi strategi literasi melalui pembentukan struktur organisasi dan TLS (Tim Literasi Sekolah) dan adanya tindakan yang membangun hubungan dalam organisasi yang harmonis sehingga program literasi terlaksana sesuai dengan rencana.

Keywords: Kepala Sekolah, Budaya Literasi, Kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Literasi mengalami perkembangan pesat seiring perkembangan zaman. Literasi adalah kemampuan fundamental yang wajib dimiliki setiap individu. Kondisi literasi di Indonesia sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, bahwa tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara.

Literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang kompleks. Kegiatan literasi memerlukan serangkaian aktivitas seperti memperoleh, menafsirkan, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengkolaborasi kemampuan diri dengan lingkungan (Wiedarti, 2018). Setiap individu memerlukan penguasaan keterampilan dalam mengakses, mengolah, maupun mengomunikasikan hasil bacaan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang literat. Perkembangan zaman dan tuntutan mempengaruhi perkembangan aspek literasi, meliputi literasi digital, literasi budaya, dan literasi numerasi. Banyak ragam literasi tersebut menjadi krusial dalam pembelajaran masa kini dan sekolah harus menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan tersebut. Namun, dalam

penelitian ini, hanya literasi baca dan tulis yang akan dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak jenis literasi, literasi baca dan tulis tetap menjadi dasar penting yang harus dikuasai dalam dunia pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial pada fungsi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi. Kepemimpinan dalam pendidikan sangat berpotensi dalam pencapaian tujuan pendidikan (Bakhron, 2018). Kepala sekolah memiliki otoritas tinggi dalam mengatur dan mengembangkan kinerja guru sebagai elemen yang berinteraksi langsung dengan siswa.

Kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi salah satunya sebagai pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembiasaan literasi di sekolah. Oleh karena itu, budaya literasi patut dimulai melalui strategi kebijakan yang menyokong peningkatan pembiasaan literasi di level sekolah. Berdasarkan peraturan pendidikan nasional, kepala sekolah memegang tujuh peranan sebagai pemimpin pendidikan, yakni:

pendidik, administrator, manajer, supervisor, pemimpin/leader, inovator, dan motivator. Sesuai perannya sebagai kepala sekolah, maka semua peran tersebut harus dipenuhi dan difungsikan sebagaimana mestinya untuk mendukung budaya literasi.

Berlandaskan pengamatan awal di SMPN 4 Praya Tengah dan SMPN 3 Praya didapati bahwa pembiasaan budaya literasi di kedua sekolah tersebut belum menjadi fokus utama. Hal tersebut tampak dari hasil penilaian AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang tergolong masih rendah. Keadaan di lapangan ini erat kaitannya efektifitas peran kepala sekolah selaku *leader* dan manajer sekolah. Oleh sebab tersebut, pada riset ini kecemasan akademik yang sentral adalah peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Di samping itu, kualitas literasi sekolah menggambarkan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru. Oleh karena itu, penyelidikan peran kepala sekolah merupakan salah satu tindakan dalam mengidentifikasi masalah literasi yang menjadi problem banyak sekolah.

Mengacu dari latar belakang dan pengamatan awal yang dilakukan, penelitian tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah *urgent* untuk dikaji lebih lanjut.

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Metode penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan dan menggali fenomena sosial dalam hal konsep, ide, dan perilaku mengenai hal yang diselidiki (Jane Richie dalam Muhadjir, 1992) sedangkan fenomenologi adalah membiarkan gejala pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dan mengeksplorasi relitas sosial, baik dari segi konsep, pandangan, *behavior*, dan masalah tentang manusia yang diteliti (Jane Richie dalam Muhadjir, 1992) sementara fenomenologi berarti membiarkan gejala terjadi secara sadar (Raco dalam Sutikno, 2020).

Riset ini dilaksanakan di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan/dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan yang dianggap benar-benar memahami permasalahan (data primer) serta data sekunder, yakni pelengkap dan penguat data primer. Instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah

peneliti sebagai instrumen pokok, format dokumentasi, dan panduan wawancara. Dalam riset ini, peneliti menerapkan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) untuk menganalisis data, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menerapkan analisis keterpercayaan, keteralihan, kepastian, dan kebergantungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi baca tulis di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam menggunakan alat panduan wawancara, melakukan pengamatan, serta mendokumentasikan data-data yang diperoleh melalui informan kunci yang dianggap kompeten untuk peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, staf tata usaha, guru, dan siswa.

Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi Baca Tulis

Kepala SMPN 3 Praya menginisiasi dan memprioritaskan pembiasaan literasi sebagai salah satu target dalam kepemimpinannya. Dalam menjalankan salah satu misi sekolah, yakni meningkatkan minat baca, strategi telah direncanakan untuk pencapaian pengembangan budaya literasi. Penerapan strategi literasi 15 menit sebelum pembelajaran menjadi salah satu upaya yang ditempuh oleh sekolah untuk mengembangkan budaya literasi. Para guru juga dihimbau untuk mengaplikasikan literasi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Selain itu, selaku pimpinan, kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru terkait administrasi maupun dan juga melakukan supervisi kelas untuk memantau penerapan literasi.

Kepala sekolah melakukan observasi dan pengecekan tidak terjadwal guna mengevaluasi kemampuan literasi siswa. Kepala sekolah memantau kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dan aktivitas di perpustakaan sekolah serta menanyakan

siswa terkait pengetahuan umum, meminta siswa untuk menceritakan ulang buku yang telah dibaca dengan bahasa sendiri, dan memberikan tanggapan mereka atau simpulan mereka terhadap buku yang dibaca.

Dalam meningkatkan penerapan budaya literasi, kepala sekolah berupaya melibatkan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk membahas permasalahan literasi siswa serta cara menanggulangnya. Dalam upaya pengembangan sumber daya guru, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk melibatkan diri dalam seminar dan pelatihan baik *online* maupun *offline* yang difasilitasi oleh sekolah.

Sekolah juga memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pengembangan pribadi guru, meskipun penggunaannya masih belum optimal. Langkah lain untuk mendorong terjadinya peningkatan literasi di SMPN 3 Praya adalah pelaksanaan supervisi internal dengan melibatkan tim guru senior yang mumpuni dan kompeten dalam upaya pengembangan kurikulum dan kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di SMPN 4 Praya Tengah menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan pelaksanaan kegiatan budaya literasi. Kepala sekolah mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk *update* informasi melalui internet terkait literasi dan bagaimana meningkatkan literasi siswa serta meminta guru untuk mengikuti pelatihan mengenai literasi secara luring dan daring, atau melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Berdasarkan data dan temuan lapangan, kepala sekolah memiliki beberapa peran dalam mengembangkan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Peran tersebut mencakup peran sebagai pembuat kebijakan, motivator, dan peran kepala sekolah sebagai pengawas.

Penerapan Budaya Literasi Baca Tulis

SMP Negeri 3 Praya telah sejak lama mengimplementasikan budaya literasi di dalam pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang sebelumnya dibuat oleh guru. Dalam rangka mencari solusi terkait permasalahan literasi yang dialami siswa, para guru juga berdiskusi dengan rekan guru yang lain dan kepala sekolah memainkan peran sebagai monitor program literasi sekolah yang telah disepakati bersama untuk mengevaluasi program secara berkala dan berdiskusi dengan semua guru.

Guna mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa, kegiatan diawali dengan 15 menit literasi, kemudian siswa membaca dan menulis pertanyaan tentang bacaan, serta memberikan pertanyaan dan jawaban. Penerapan budaya literasi juga tercermin dalam kegiatan inti pembelajaran, seperti melakukan penalaran, membaca dan menemukan data-data, mengamati gambar atau video, membaca teks, dan lainnya.

SMP Negeri 4 Praya melaksanakan kegiatan budaya literasi dengan diskusi kelompok, melihat grafik, membaca data, dan pembiasaan 15 menit literasi sebelum mulai pembelajaran. Siswa membaca Al Qur'an selama 15 menit kemudian dilanjutkan dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit pula. Setelah membaca, siswa mengisi jurnal membaca dan membuat *resume*. Namun, karena adanya pandemi, program tersebut tidak optimal sebagaimana pelaksanaan awal sehingga hanya membaca Al Qur'an selama 15 menit yang masih dilakukan. Temuan penting dalam riset ini adalah pembiasaan dalam program 15 menit literasi sebelum pelajaran yang dilakukan pada kedua sekolah tersebut.

Pembahasan Kepala Sekolah sebagai Pembuat Kebijakan

Pembuatan kebijakan sekolah memerlukan peran aktif semua pihak. Budiharjo (1992) mengemukakan pendapatnya bahwa kebijakan merupakan keputusan yang dibuat dan disepakati secara bersama oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara menurut Duke dan Canady kebijakan sekolah adalah keputusan yang ditempuh oleh pemimpin yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain guna pencapaian tujuan sekolah yang diwujudkan melalui program atau kegiatan tertentu. Dalam praktiknya, kepala sekolah mengajak anggotanya untuk turut serta menorehkan gagasan dan ide dalam proses pengambilan keputusan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan dan menghindari atau meminimalisir kegagalan perencanaan yang berpengaruh di masa depan bagi sekolah. Penting bagi kepala sekolah sebagai pimpinan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat telah disepakati oleh seluruh pihak yang terlibat.

Kedua sekolah tempat penelitian ini dilakukan, yakni SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah telah menempuh beberapa kebijakan guna pengembangan budaya literasi di masing-masing sekolah. Kebijakan pertama adalah memasukkan isu literasi ke dalam visi dan misi sekolah. Kedua, strategi yang ditempuh oleh kedua sekolah adalah pembiasaan literasi selama 15 menit. Implementasinya dilakukan dengan membaca Al Qur'an selama 15 menit dimulai pukul 07.15-07.30 WITA kemudian dilanjutkan membaca buku non pelajaran yang berlangsung selama 15 menit pula. Kebijakan ketiga, yakni kepala sekolah mendorong partisipasi seluruh pihak terutama guru sebagai elemen yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam upaya pengembangan budaya literasi di sekolah.

Beberapa ahli mengemukakan ragam kebijakan publik sesuai pandangannya. Dikutip dalam Suharno (2010), James Anderson mengemukakan ragam kebijakan publik yang dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni kebijakan substantif dan kebijakan prosedural, kebijakan distributif, kebijakan regulatori, dan kebijakan redistributif, kebijakan materal dan kebijakan simbolik, serta kebijakan yang berhubungan dengan *public goods* dan *privat goods*. Setiap kategori kebijakan memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan pemilihan kategori kebijakan yang tepat akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kebijakan publik yang diterapkan. Merujuk pada teori tersebut, kebijakan yang diterapkan di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah lebih mengarah kepada jenis kebijakan publik, substantif, dan kebijakan prosedural. Penerapan kebijakan publik dalam ruang lingkup sekolah memungkinkan pengembangan budaya literasi yang khas pada setiap sekolah. Kebijakan publik menjadi bagian penting dari pengembangan budaya literasi di sekolah karena sekolah merupakan miniatur dari masyarakat dalam skala dan budaya khas, yaitu budaya sekolah.

Oleh sebab itu, implementasi kebijakan publik menjadi bagian utama dari pengembangan budaya literasi pada kedua sekolah yang berkaitan. Kekurangan atau kesalahan pada kebijakan publik baru dapat terlihat pasca kebijakan tersebut diterapkan sedangkan keberhasilannya dapat diketahui melalui akibat yang timbul melalui evaluasi pelaksanaan kebijakan tersebut (Rohman, 2016).

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Selaku pimpinan sekolah, kepala sekolah memegang peran penting dalam memberikan

motivasi untuk anggota dan siswa dalam meningkatkan semangat dan produktivitas dalam mencapai tujuan sekolah, terutama dalam program literasi. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dapat memperkuat ketercapaian tujuan dan mendorong konsistensi dalam mengerjakan tugas dengan baik (Ramdani, 2018). Oleh karenanya, pengarahan, pembimbingan, dan pemberian motivasi dan inspirasi harus diupayakan oleh kepala sekolah (Ahmad, 2013). Kepala sekolah dapat memberikan motivasi secara verbal maupun nonverbal, seperti memberikan pengakuan pada tiap anggota, menanamkan rasa bangga dalam bekerja pada anggota, dan menumbuhkan rasa antusias dan dibutuhkan lembaga (Carnegie, 301).

Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai motivator dalam upaya pengembangan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Kepala sekolah mampu memberikan motivasi baik secara verbal maupun nonverbal kepada anggota sekolah, seperti memberikan pengakuan, menanamkan rasa bangga dalam bekerja, dan menumbuhkan rasa antusias. Melibatkan semua unsur sekolah, terutama guru, juga menjadi penting dalam pengembangan budaya literasi, sehingga kepala sekolah memotivasi para guru untuk meningkatkan kapasitas diri melalui studi lanjut, seminar, workshop, dan pelatihan.

Peran Kepala Sekolah sebagai Pengawas

Pelaksanaan program budaya literasi memerlukan pengawasan aktif oleh kepala sekolah baik langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang dapat diupayakan adalah pemantauan keaktifan partisipasi siswa melalui jurnal aktivitas literasi yang ditandatangani oleh tim yang bertugas, memberikan penghargaan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti program literasi, serta melakukan evaluasi terhadap program literasi yang sudah dilaksanakan. Contoh nyata yang terjadi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah adalah pemberian *reward* bagi siswa-siswa teraktif dalam meminjam buku, kehadiran di perpustakaan, dan lainnya serta adanya *punishmnet*/hukuman bagi siswa yang tidak tepat waktu dalam pengembalian buku yang dipinjam di perpustakaan.

Program literasi yang diimplementasikan di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah telah berhasil meningkatkan minat baca peserta didik, serta memotivasi mereka untuk aktif mengikuti kegiatan literasi seperti perlombaan dan olimpiade. Selain itu, adanya kemudahan akses untuk membaca melalui pojok baca di kelas dan fasilitas sekolah juga menjadi faktor yang membantu meningkatkan minat baca peserta didik. Tanggapan siswa menunjukkan bahwa program literasi dianggap berhasil karena memberikan wawasan baru dan koleksi buku yang menarik. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan periodik terhadap program dan proses pelaksanaan kegiatan literasi, serta meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran untuk mengembangkan daya literasi siswa.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inisiator Kerjasama *Team Work*

Salah satu strategi pimpinan sekolah adalah dengan upaya pengembangan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran literasi di kelas. Staf sekolah bertanggung jawab untuk mengelola hal-hal penting, misalnya administrasi sekolah dan administrasi lain yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Kadang-kadang, sekolah juga bekerja sama dengan lembaga lain untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan staf, seperti melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan juga dilakukan dengan pendampingan dari Dinas Pendidikan. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas kinerja guru dan staf, yang berkontribusi pada pengembangan budaya literasi.

Pembiasaan Penerapan Budaya Literai Baca Tulis

Berlandaskan temuan tentang pengimplementasian budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya, kebiasaan membaca menjadi langkah utama dalam mengembangkan budaya literasi. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa adanya unsur paksaan, sesuai dengan definisi pembiasaan yang dipaparkan oleh Kimbey (1975:662). Proses membaca sendiri melibatkan interpretasi makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk memahami ide yang ingin disampaikan, seperti yang dijelaskan oleh Wijono (1981) bahwa membaca

merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang dijelaskan oleh Teguh (2017) meliputi pembiasaan membaca yang menyenangkan, pengembangan minat baca, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Sesuai hasil temuan di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah, program-program rutin telah ditetapkan untuk mengimplementasikan budaya literasi di kedua sekolah tersebut, dan harus dilakukan secara terus-menerus dan secara simultan. Salah satu program tersebut adalah tugas guru untuk menugaskan siswa membaca buku selama 15 menit, baik secara mandiri maupun dengan didampingi oleh guru. Selama kegiatan membaca, guru melakukan pengawasan untuk memantau kegiatan literasi siswa. Setelah membaca Al Quran, siswa diminta untuk membaca buku yang telah disiapkan sebelumnya dan membuat ringkasan atau menceritakan ulang isi buku tersebut sesuai dengan pemahaman siswa menggunakan bahasa sendiri.

Strategi Implementasi Literasi Membaca

Strategi penerapan literasi membaca yang dilakukan di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah diawali dengan tahap perencanaan literasi membaca yang berasal dari kesepakatan seluruh komponen.

Pembiasaan Pelaksanaan Program

Saat ini, literasi membaca di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah fokus pada literasi membaca yang berbasis religius, seperti membaca Al-Qur'an, belajar tilawah yang benar, serta membaca terjemahannya. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk generasi yang berkarakter religius dan juga menunjukkan tren literasi yang sedang berkembang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Mulia (2018) bahwa ragam bentuk praktik literasi tersebut menggambarkan perkembangan bentuk literasi dan upaya menuju siswa yang literat. Selain itu, literasi dasar seperti literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan juga sangat penting untuk dikuasai oleh siswa pada era abad 21, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud. Kegiatan literasi yang berbasis religius juga mendukung penguatan pendidikan karakter

yang menjadi salah satu poin penting dalam kurikulum (Maimunatun, 2019).

Struktur Organisasi dan Pembentukan Tim Literasi

Struktur pengurus organisasi di level sekolah yang baik penting bagi para anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan efektif. Struktur organisasi tersebut berfungsi sebagai panduan yang menjelaskan dan mengkomunikasikan tanggung jawab dan kekuasaan di dalam organisasi serta membantu pimpinan dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang ada. Dalam konteks ini, kepala sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang berperan sebagai pionir literasi dengan bantuan seluruh guru. Melalui kegiatan literasi yang digalakkan tersebut, siswa diharapkan dapat membangun minat baca untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Perilaku

Pada bagian ini, ditekankan pentingnya perilaku sosial dalam organisasi yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan cara kepala sekolah menggunakan kekuasaannya. Berdasarkan temuan penelitian, hubungan antara pimpinan sekolah dengan semua ekosistem pendidikan, khususnya dengan para guru di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah, berjalan dengan baik. Hubungan yang harmonis antar elemen organisasi menjadi modal dasar untuk terus meningkatkan kualitas sekolah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi literasi. Faktor pendukungnya adalah semua ekosistem sekolah saling menghargai dan menjalin komunikasi yang baik serta peduli terhadap kegiatan literasi. Sementara faktor penghambatnya adalah siswa yang kurang disiplin dan belum adanya pojok baca dengan variasi buku yang beragam dan menarik bagi siswa. Kepala sekolah menunjukkan kompetensinya sebagai leader dan manager yang mampu meningkatkan kualitas sekolah dan lulusannya dengan menyadari dan mengatasi masalah dalam implementasi literasi membaca di sekolah yang dipimpinnya.

KESIMPULAN

Peran kepala sekolah dalam upaya pengembangan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah meliputi beberapa hal, yaitu sebagai pembuat kebijakan sekolah, motivator,

pengawas, dan inisiator kerja sama team work. Sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya literasi di sekolah. Sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu membangkitkan semangat para anggota sekolah untuk melaksanakan program literasi dan meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti program literasi. Selain itu, kepala sekolah juga harus menjalankan tugas pengawasan secara umum, termasuk mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan literasi. Dan yang terakhir, kepala sekolah harus menjadi inisiator kerjasama team work dengan pihak terkait dalam upaya mencapai tujuan sekolah.

Penerapan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah mencakup beberapa hal, yaitu pembiasaan pelaksanaan program-program rutin secara terus menerus, menerapkan strategi literasi dengan membentuk struktur organisasi dan Tim Literasi Sekolah (TLS), serta membangun hubungan yang harmonis dalam organisasi sekolah untuk mendukung pelaksanaan program kegiatan literasi secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dipanjatkan puji syukur pada Allah SWT atas rahmat, kesempatan, serta kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini dengan semua tantangan yang menyertainya. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada orang tua, suami, anak, saudara, dan sahabat yang memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih selanjutnya ditujukan kepada dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2013). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Bakhron, S. (2019). *Gerakan literasi sekolah untuk mengembangkan kreatifitas siswa di sekolah dasar negeri 3*

- Krandegan Banjar Negara*. (tesis). Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/6982/>
- Budiharjo, M. (1992). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carnegie, D. (2019). *Sukses Memimpin: Influence Your Life By Becoming An Effective Leader*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kimbley, G. A., (1975). *Habit*. Encyclopedia American.
- Maimunatun, H. (2019). Pengebangan budaya literasi agama di SMA 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. 2 (2). 203-215.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Marzuki. (1981). *Metode Penelitian Research*. Yogyakarta: Penerbitan UII.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik. Rasionalistik. Fhenomenologik. Realism Metafhisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulia, A. (2018). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di SMP N 3 Semarang*. (tesis). Universitas Diponegoro
- Mulyasa. H. E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramdani, A., Sumantri, M., & Supriadi, O. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah*. *Fokus Manajemen Pendidikan*, 1(1), 45–56.
<https://doi.org/10.30762/ed.v1i2.449>
- Rohman, A. T. (2016). *Implementasi kebijakan melalui kualitas pelayanan penerimaan pajak daerah dan implikasinya terhadap kepuasan masyarakat di dinas pendapatan kabupaten kuningan*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif. kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistika Lombok.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Teguh, M. (2013). *Gerakan literasi sekolah dasar. aktulisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan budi pekerti*. Prosiding Seminar Nasional.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., & Muldian, W. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wijono. (1981). *Bimbingan Membaca*. Berita Perpustakaan Sekolah. Bandung: Alfabeta.